

RANGKUMAN EKSEKUTIF

KITA BERADA DALAM KRISIS: Berbagai ekosistem hutan yang mendukung iklim yang layak huni, keanekaragaman hayati (biodiversitas) yang sangat berharga, perekonomian yang berkembang, dan nilai budaya tidak kasat mata tetap berada di bawah tekanan masif. Hutan yang tersisa sangat penting untuk membatasi pemanasan global hingga 1,5°C. Namun dunia tetap berada di luar jalur untuk mencapai tujuan 2030 untuk menghentikan dan membalikkan deforestasi dan degradasi sebelum 2030.

Pada 2022, deforestasi bruto global mencapai 6,6 juta hektare di seluruh dunia dan 21 persen lebih tinggi daripada lintasan untuk menghapus deforestasi sebelum 2030. Hilangnya hutan tropis primer mencapai 4,1 juta hektare dan makin keluar jalur – kehilangannya sebesar 33 persen lebih daripada lintasan untuk menghentikan kehilangan hutan tropis primer pada akhir dekade ini. Kemunduran ini makin menjadikan tujuan-tujuan hutan jauh dari jangkauan setelah kemajuan kecil tetapi tidak memadai yang dibuat pada 2021.

Pertumbuhan kembali hutan di berbagai wilayah yang dideforestasi telah meningkat secara eksponensial selama empat tahun terakhir, menunjukkan kapabilitas luar biasa hutan untuk pulih dari berbagai gangguan. Restorasi jelas positif, tetapi kondisi ekologis yang menjadi karakter hutan matang (mature forests) dapat membutuhkan beberapa dasawarsa untuk dibentuk kembali. Meskipun bukti bahwa restorasi meningkat secara global wujud, penelusuran kemajuan dihambat oleh kurangnya transparansi usaha pemerintah dan swasta untuk merestorasi hutan di seluruh dunia.

Beberapa kawasan terus kehilangan hutan berintegritas tinggi pada tingkat yang mengkhawatirkan. Kawasan-kawasan tersebut meliputi Amerika Latin non-tropis dan tropis, Afrika non-tropis, serta hutan boreal dan hutan beriklim sedang di Amerika Utara dan Eropa. Data yang komprehensif mengenai degradasi hutan, terutama di banyak hutan di bagian utara, masih belum memadai untuk menilai kemajuan dan menginformasikan tindakan yang diperlukan.

HARAPAN TIDAK HILANG: Lebih dari 50 negara berada pada jalur untuk menghilangkan deforestasi dalam perbatasan mereka paling lambat 2030. Sebagai contoh, di Asia tropis, satu-satunya kawasan yang mendekati jalur untuk deforestasi bruto nol, Indonesia dan Malaysia, telah mencapai pengurangan deforestasi secara berkelanjutan.

Baik negara maju maupun negara berkembang telah menunjukkan kekuatan transformatif kemauan politik dan tindakan berdedikasi. Usaha berbagai negara ini telah menyebabkan pengurangan dramatis dan, dalam beberapa kasus, berkelanjutan dalam penurunan deforestasi.

TANTANGAN YANG BESAR TETAP ADA: Sayangnya, berbagai keberhasilan individual ini tidak dapat melampaui degradasi dan kehilangan hutan masif yang sedang berlangsung di berbagai ekosistem hutan kritis. Lebih lanjut, kemajuan satu negara tidak dapat dibebaskan dari krisis ekologi negara lain. Deforestasi yang berkurang dalam satu kawasan geografi mungkin disebabkan oleh pengalihdayaan produksi komoditas yang merisikokan hutan, dan kebocoran deforestasi ke negara atau ekosistem lain. Dalam perekonomian global, semua negara bertanggung jawab menangani kehilangan hutan yang berkelanjutan.

KITA HARUS MENGHADAPI REALITAS YANG PAHIT: Dunia benar-benar tidak dapat menanggung eksploitasi “bisnis-seperti-biasa” olehnya terhadap hutan. Berbagai sistem ekonomi yang mengandalkan ekstraksi dan konsumsi telah mendestabilisasi enam dari sembilan batasan bumi (planetary boundaries) yang merupakan sistem pendukung Bumi, termasuk batasan untuk penggunaan lahan.¹

Berbagai negara dan perusahaan terkemuka telah memimpin; bagian lain dunia harus mengikuti kepemimpinan dan teladan mereka. Tanpa penerapan model pembangunan alternatif yang luas dan transformatif, dunia tidak akan memenuhi berbagai tujuan ambisiusnya untuk hutan, iklim, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Berbagai pemerintah harus mendefinisikan kembali “bisnis-seperti-biasa” untuk hutan: mereka harus membangun lingkungan regulatif dan fiskal yang mewajibkan tindakan, penyingkapan, dan akuntabilitas korporat untuk hutan; yang memberikan insentif terhadap perlindungan, manajemen berkelanjutan, dan restorasi terhadap hutan; dan yang mendorong berbagai usaha sukarela untuk merintis berbagai pendekatan ekonomi alternatif yang mengakui nilai sebenarnya dari tegakan hutan (standing forests).

UANG BERBICARA: Mengikuti uang membuat sangat jelas bahwa tujuan hutan tetap mendapatkan prioritas rendah. Secara global, hanya 2,2 miliar dolar AS (Rp33 triliun) dana pemerintah disalurkan untuk hutan setiap tahun – bagian yang sangat kecil dibandingkan dengan berbagai investasi global lain. Nyatanya, jumlah itu tidak cukup untuk membangun dua stadion sepak bola: Biaya perampungan Stadion Tottenham Hotspur di London adalah sekitar 1,1 miliar dolar AS (Rp16 triliun);² anggaran untuk renovasi yang sedang berlangsung terhadap Stadion Camp Nou di Barcelona mencapai 1,6 miliar dolar AS (Rp24 triliun).³

Negara-negara maju telah mengumumkan belasan inisiatif untuk mendukung pengakhiran deforestasi tropis – tetapi insentif yang diberikan oleh program-program ini tidak cukup untuk mengatasi berbagai tantangan dalam mencapai tujuan-tujuan hutan. Sebagian besar negara berkembang masih membutuhkan dukungan signifikan untuk memulai reformasi berani yang diperlukan untuk menyelaraskan jalur pembangunan mereka dengan tujuan-tujuan hutan.

Pada masa yang sama, banyak negara maju juga berjuang melindungi hutan di dalam negeri mereka secara memadai. Berbagai subsidi dan regulasi membolehkan, dan bahkan mendukung, manajemen dan ekstraksi hutan yang mendegradasi kualitas hutan, bahkan di berbagai bentang alam hutan primer yang tidak boleh digantikan.

Selain itu, tetap terdapat fakta yang menyedihkan bahwa banyak komitmen untuk melindungi masyarakat adat (MA) dan masyarakat setempat (MS), termasuk hak guna lahan, dan persetujuan terinformasi sebelumnya (FPIC), masih sekadar basa-basi. MA dan MS menerima sebagian kecil dari dana yang mereka perlukan untuk mengamankan hak-hak mereka dan mengelola hutan lahan mereka secara efektif. Sementara itu, komunitas-komunitas ini secara konsisten menjadi sasaran kekerasan dan kriminalisasi ketika melindungi tanah mereka, walaupun mereka secara langsung dirugikan oleh perusakan hutan.

TERDAPAT JURANG YANG BESAR ANTARA PEMBIAYAAN YANG ADA SEKARANG DAN YANG DIBUTUHKAN UNTUK HUTAN.

Lembaga keuangan, perusahaan, dan pemerintah harus melakukan pembiayaan sesuai dengan komitmen yang dibicarakan: berinvestasi dalam berbagai aktivitas yang memelihara hutan, bukan menghancurkannya. Selain itu, berinvestasi langsung pada pengurus hutan yang paling efektif: masyarakat adat dan masyarakat setempat.

TANGGUNG JAWAB HARUS DIBAGI: Semua negara bertanggung jawab untuk membalikkan keadaan dalam tragedi hutan hilang dan terdegradasi yang sedang berlangsung. Beberapa kawasan geografi telah menunjukkan apa yang perlu dilakukan untuk membuat perbedaan: Sebagai contoh, Brasil beralih ke peningkatan penegakan dan pergeseran cepat dalam hal deforestasi Amazon pada 2023, kemajuan Uni Eropa dalam kebijakan hutan dalam negeri dan internasional.

Dalam sektor swasta, kelompok kecil pemimpin perusahaan telah, dengan dukungan masyarakat sipil, merintis berbagai praktik terbaik seperti penelusuran rantai pasokan dan keterlibatan pemasok untuk memitigasi dan mengurangi keterpaparan mereka terhadap deforestasi dan konversi ekosistem dalam rantai pasokan mereka. Adalah mungkin bagi sektor swasta untuk mengubah praktik-praktik bisnis-seperti-biasanya pada skala yang bermakna.

Berbagai lembaga finansial makin mengakui dan bertindak berdasarkan berbagai risiko keterpaparan terhadap deforestasi, degradasi, dan konversi ekosistem lewat investasi mereka – baik risiko terhadap bisnis mereka, maupun dampak negatif yang dapat ditimbulkannya terhadap manusia dan lingkungan.

Namun, dampak keseluruhan dari semua pemimpin ini masih sangat terbatas. Mereka hanya mengendalikan bagian kecil dari sumber daya dan pasar global. Mayoritas perusahaan besar di rantai pasokan komoditas berisiko hutan yang dinilai oleh Forest 500 tidak memiliki kebijakan yang jelas, komprehensif, atau ambisius untuk menghilangkan deforestasi dari rantai pasokan mereka. Sebagian besar lembaga finansial tidak memiliki kebijakan risiko hutan yang mencakup piutang dan investasi mereka. Pada 2022 saja, Forest 500 memperkirakan bahwa berbagai lembaga finansial swasta menyediakan 6,1 triliun dolar AS (Rp92 ribu triliun) untuk berbagai perusahaan yang sebagian besar berisiko mendorong deforestasi tropis

lewat produksi komoditas agrikultur. Meskipun terdapat banyak ikrar ambisius, banyak perusahaan dan pemerintah telah melakukan usaha terbatas untuk memajukan tujuan-tujuan hutan.

Mayoritas pemerintah, perusahaan, dan lembaga finansial yang telah melakukan sedikit atau tidak sama sekali juga telah, sejauh ini, lari dari akuntabilitas. Terdapat kekurangan data dan pelaporan transparan tentang hutan sistematis – dari data tentang deforestasi hutan di hutan beriklim sedang dan hutan boreal (paling utara) dan kemajuan restorasi secara global, sampai pelaporan proaktif tentang aktivitas dan capaian oleh para aktor yang telah membuat ikrar hutan.

TANPA DATA DAN TRANSPARANSI, KEMAJUAN TETAP AKAN MERUPAKAN PEKERJAAN SULIT – DAN PARA AKTOR TIDAK AKAN DIKENAI AKUNTABILITAS.

Pemerintah, perusahaan, dan lembaga finansial harus berfokus pada diri sendiri: mereka harus berinvestasi dalam pengumpulan data, pemantauan aktif, dan pelaporan proaktif dan transparan tentang keadaan hutan dan ekosistem, tentang rencana dan strategi mereka untuk menyelaraskan prioritas ekonomi dan pembangunan mereka dengan hutan, dan tentang kemajuan mereka dalam menerapkan ikrar-ikrar hutan.

PARA MITRA PENILAIAN DEKLARASI HUTAN TELAH MENYATAKANNYA SEBELUMNYA:

Tidak kurang dari transformasi yang radikal terhadap jalur pembangunan, aliran pembiayaan, dan penegakan serta efektivitas tata kelola akan dibutuhkan untuk mengubah lintasan dunia untuk mencapai tujuan-tujuan hutan 2030 tersebut.

Model ekonomi kita harus direstrukturisasi untuk menilai hutan-hutan berdasarkan manfaat yang diberikan oleh hutan-hutan selama jangka panjang, bukan berdasarkan perolehan jangka pendek yang diraih dengan membuka hutan-hutan tersebut.

MA dan MS telah secara konsisten menunjukkan efektivitas berbagai model alternatif manajemen hutan dan pembangunan. Berbagai negara, perusahaan, lembaga finansial terkemuka telah menunjukkan bahwa perubahan dalam kebijakan dan praktik adalah hal yang boleh dilakukan.

SELURUH DUNIA HARUS MENGIKUTI TELADAN DAN LANGKAH MEREKA UNTUK MENDEFINISIKAN SEMULA “BISNIS-SEPERTI-BIASA” DAN MENGGESER LINTASAN GLOBAL KE TAHUN 2030.

¹ Richardson, K., et al. (2023). Earth beyond six of nine planetary boundaries. *Science Advances*, 9(37), eadh2458. <https://doi.org/10.1126/sciadv.adh2458>.

² StadiumDB : Tottenham Hotspur Stadium, http://stadiumdb.com/stadiums/eng/tottenham_hotspur_stadium.

³ Mallick, A. (13 septembre 2023) « Barcelona's Estimated Stadium Revenue from the new Camp Nou. » *TechnoSports*. <https://technosports.co.in/barcelona-stadium-revenue-return-upon-camp-nou/>.